

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Menurut Syaikh Islam Ibn Taimiyah al-Qur`an adalah sumber dan petunjuk utama ajaran Islam. Karena itu, diperlukan pemahaman yang tepat terhadap ayat-ayat al-Qur`an tersebut agar dapat dijadikan petunjuk. Pemahaman terhadap al-Qur`an yang dirumuskan dalam karya-karya tafsir tersebut haruslah sesuai dengan asas-asas dan kaidah-kaidah penafsiran. Disebabkan hal itulah maka ketika menafsirkan surah *asy-Syams* ayat 7 sampai 10 Syaikh Islam Ibn Taimiyah menafsirkannya dengan menggunakan *usul at-tafsir* dan kaidah-kaidah penafsiran.

Konstruksi penafsiran Syaikh Islam Ibn Taimiyah di dalam sejumlah karyanya terhadap surah *asy-Syams* ayat 7 sampai 10 dibangun di atas penukilan ayat-ayat yang ditafsirkan berdasarkan *rasm* Usmani. Setelah itu, ia mencarikan makna-makna ayat dari sumber-sumber *bi al-ma`tsur*, baik al-Qur`an menafsirkan al-Qur`an, maupun al-Qur`an ditafsirkan oleh Sunnah, riwayat sahabat, maupun tabiin. Selain, sumber *tafsir bi al-ma`tsur* ia juga melakukan elaborasi dan pendalaman makna ayat dari sisi kaidah-kaidah kebahasaan.

Syaikh Islam Ibn Taimiyah memberikan ruang pembahasan yang besar pada *tazkiyah an-nafs* di dalam penafsiran surah *asy-Syams* ayat 7 sampai 10. Eksistensi *tazkiyah an-nafs* dalam ayat merupakan tema utama yang menjadi perhatiannya. Ia sendiri merumuskan *manhaj* dalam mewujudkan *tazkiyah an-nafs* yang ada dalam pesan utama ayat tersebut. *Manhaj* itu adalah memperkuat keimanan dan tauhid, mengikut Sunnah Nabi *sallallahu `alihi wa sallam*, melakukan semua apapun yang difardukan, diwajibkan, dan disunnahkan oleh pembuat syariat.

Urgensitas penafsiran Syaikh Islam Ibn Taimiyah terhadap surah *asy-Syams* berkisar pada: 1. Ia berhasil menghadirkan penafsiran yang berdiri kukuh di atas kaidah-kaidah penafsiran. Sehingga, pembaca tafsir ini tidak meragukan

penafsirannya sebagai *bayān* terhadap kalam Allah tersebut. 2. Penafsiran yang dilakukan oleh Syaikh Islam Ibn Taimiyah didasarkan pada penafsiran *bi al-ma`tsur*, sehingga penafsiran tersebut mendapat legitimasi sejarah dan *nash*. 3. Syaikh Islam Ibn Taimiyah tidak hanya mendasari penafsirannya terhadap surah *asy-Syams* dengan *tafsir bi al-ma`tsur* tetapi ia tetap melakukan penalaran dan elaborasi makna untuk menjelaskan pesan yang dikandung al-Qur`an tersebut. Sehingga, penafsirannya kaya dengan informasi. 4. Ia menafsirkan suatu ayat tidak hanya terfokus pada konteks kajian tafsir atau karya-karya tafsirnya, tetapi juga dalam sejumlah karya-karya yang non tafsir seperti akidah, *manhaj*, hadis, tafsir, dan lainnya.

Signifikansi penafsiran Syaikh Islam Ibn Taimiyah tersebut terletak pada kedudukan penafsiran ini yang dapat dijadikan sebagai pedoman untuk memperkuat ketakwaannya. Ia juga berhasil membangun kesadaran di dalam tafsirnya kalau manusia itu makhluk yang potensial untuk menjadi baik dan sebaliknya. Karena itu seseorang harus memiliki ikhtiyar untuk memberikan kecenderungan pada potensi baiknya dengan ilmu dan amal shalih. Pada sisi yang lain, signifikansi penafsiran ini, ditemukan bahwa tidak ada *manhaj tazkiyah an-nafs* yang mampu menghantarkan seseorang benar-benar mendapat kebahagiaan (*aflah*), kecuali dengan memperkuat keimanan dan ketaqwaan serta mengikut syariat yang dibawa oleh Rasulullah *sallallahu `alihi wa sallam*. dengan kata lain, ia tidak keluar dari ajaran dan pedoman yang ditetapkan syariat tersebut.

## **B. Saran-Saran**

1. Sebagai penelitian awal, maka diyakini bahwa kajian-kajian lanjutan sangat dibutuhkan untuk menemukan kedalaman dan sisi-sisi lain dari penafsiran terhadap ayat ini. Oleh sebab itu, penulis menyarankan adanya pihak-pihak yang berminat melakukan kajian lanjutan terhadap tema yang penulis angkat.
2. Hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi kontribusi terhadap tidak saja keilmuan tentang *tazkiyah an-nafs* dalam pandangan Syaikh Islam Ibn Taimiyah tetapi juga dapat menjadikannya sebagai pedoman dalam *manhaj tazkiyah an-nafs*